



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 89 - 98

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah

Muchamad Rifki^{1✉}, Sofyan Sauri², Aam Abdussalam³, Udin Supriadi⁴, Miptah Parid⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Pamanukan Indonesia⁵

E-mail: rifki.muchamad@gmail.com¹, sofyansauri@upi.edu², aam86@upi.edu³, udinsupriadi@upi.edu⁴, paridmiptah24@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. Hal ini berangkat dari sebuah pandangan bahwa kesuksesan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada suatu proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap para peserta didik. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari guru, dan peserta didik SMAN 1 Pamnukan Subang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini pendidikan karakter yaitu pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap individu, sehingga setiap individu mempunyai karakter dan nilai sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan setiap nilai religius pada kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang berjiwa nasionalis, kreatif, produktif dan religius. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Tindakan memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh melalui perkataan, perbuatan dan berbagai metode yang lain, seperti dengan memberikan contoh melalui penjelasan secara langsung. Selain itu pemberian contoh juga dilakukan dengan melakukan penayangan video pendek yang di dalamnya mengandung nilai religius, dan selalu mencontohkan berpakaian yang rapih dan sopan.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Nilai Karakter, Sekolah.

Abstract

This article aims to find out the internalization of character values through the exemplary method of teachers in schools. This departs from a view that success in instilling character values in an educational process cannot be separated from the example set by the teacher for students. The type of research in this study uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources of data in this study consisted of teachers and students of SMAN 1 Pamnukan Subang. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. The conclusion from this study is that character education is education that develops the values of the nation's character in students, so that they have values and character as their own character, applying these values in their own lives. The values of character education include religious values, honesty, discipline, responsibility, social care, environmental care, independence, love for the motherland and national spirit. The act of giving an example by the teacher to students is by giving examples through words, actions and various other methods, such as by giving examples through direct explanations. Apart from that, giving examples is also done by showing short videos which contain religious values, and always exemplifying neat and polite dress.

Keywords: Teacher exemplary, character values, school.

Copyright (c) 2023 Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Parid

✉ Corresponding author :

Email : rifki.muchamad@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 1 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan yang ingin dibangun dan dicapai oleh bangsa Indonesia melalui pendidikan adalah agar peserta didik berakhlak mulia, jika dihubungkan dengan istilah populer saat ini dikenal dengan peserta didik yang berkarakter. Sebagaimana Suciati menyatakan bahwa “karakter seringkali dikenal dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter suatu bangsa pasti identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter merupakan bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter merupakan bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik” (Suciati 2018).

Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau berkarakter, bersesuaian dengan tujuan dan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sabdanya bahwa “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Ini berarti berakhlak mulia menempati kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Dari sinilah terlihat adanya relevansi tujuan pendidikan nasional dengan esensi dan inti ajaran Islam yang mengajarkan akhlak (karakter) yang baik sebagaimana disebut di atas, tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya proses pendidikan karakter. Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Jamaludin 2015).

Kemudian menyoal tentang lingkungan satuan pendidikan (sekolah), maka guru menjadi role model dalam pendidikan karakter. Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter, dimana guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter. Ungkapan Jawa mengemukakan “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” bermakna guru sebagai orang yang patut “*digugu dan ditiru*”. Ungkapan ini menyiratkan bahwa segala tingkah laku guru baik itu perbuatan maupun perkataan akan di contoh oleh peserta didiknya. Berdasarkan makna itulah keteladanan seorang guru sangat diperlukan dalam rangka mendidik peserta didik untuk belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam prilakunya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terutama bersumber dari agama sebagai sumber nilai yang banyak mengandung tentang ajaran moral yang dalam terminologi Islam, lebih dikenal dengan akhlak. Dari sini semakin terlihat jelas bahwa usaha serius menginternalisasi nilai-nilai karakter islami, menjadi bagian penting sekaligus menjadi kunci utama bagi kesuksesan pendidikan nasional, karena itu setiap guru memiliki tanggung jawab mutlak dalam membangun karakter para peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada mereka dalam proses pembelajaran, sementara proses menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan suatu keteladanan yang datang dari guru itu sendiri dalam memberikan contoh dan menjadikan dirinya sebagai figur yang bisa ditiru perilakunya. Maka dari itu, sejalan dengan penjelasan yang telah disampaikan, maka kajian mengenai internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui penerapan keteladanan oleh guru kepada peserta didik, menjadi suatu hal yang dipandang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan gambaran secara jelas dan komprehensif perihal mengenai proses dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik guna mencapai tujuan daripada Pendidikan nasional (Lase and Halawa 2022).

Banyak para peneliti terdahulu yang meneliti tentang nilai-nilai karakter yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Hidayati tentang upaya penguatan nilai-nilai karakter islam moderat pada satuan pendidikan anak usia dini; (Hidayati et al. 2022). Selanjutnya, Halawa meneliti mengenai mendidik peserta didik dengan nilai-nilai karakter cerdas jujur (Lase and Halawa 2022). Kemudian Heru meneliti tentang pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter religious (Nurgiansah and Heru 2022). Sedangkan Handayani meneliti mengenai analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku peserta didik tema 9 kayanya negeriku kelas IV sekolah dasar (Handayani, Erri, and Jayanti 2022). Adapun Badila meneliti mengenai analisis nilai karakter melalui media animasi fabel dalam pembelajaran bahasa indonesia pada peserta didik sekolah dasar

(Annisya and Baadilla 2022). Sedangkan Hendrawan meneliti mengenai penguatan karakter cinta tanah air melalui tari narantika rarangganis (Hendrawan, Halimah, and Kokom 2022). Dari berbagai penelitian mengenai nilai-nilai karakter, maka peneliti dalam penelitian ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah atau yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang karakter religious sehingga menjadi manusia yang taat pada ajaran agama dan terus mengembangkan keimanan, ketakwaaannya, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Anwar 2022). Nilai keteladanan merupakan salah satu landasan bagi karakter religious dan nilai yang ditanamkan di pembelajaran di sekolah dikarenakan menyangkut perwujudan *hablu minannas* (interaksi sosial) yang merupakan perintah Allah SWT. Terlebih beberapa permasalahan dalam pembelajaran di sekolah yaitu salah satunya minimnya metode dan model pengajaran, pembelajaran hanya bersifat tekstual dan teknis sehingga penyampaian materi pembelajaran mengalami kebosanan dalam penyampaian materi bersifat statis dan monoton sehingga nilai dan karakter yang diharapkan tidak sampai kepada peserta didik. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai karakter melalui model keteladanan guru ini diharapkan dapat efektif diterapkan oleh guru dan menghasilkan peserta didik yang memiliki kesantunan dan berkarakter religious.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk di interpretasi. Subyek dalam penelitian yaitu guru PAI dan peserta didik di lingkungan SMAN 1 Pamanukan Subang. Dalam penelitian kualitatif ini sumber datanya terbagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sumber primernya adalah guru PAI dan data sekundernya adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan peserta didik SMAN 1 Pamanukan Subang. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati tingkah laku dan kegiatan individu di tempat penelitian. Metode wawancara dilaksanakan untuk menjelaskan lebih detail tentang orang, kegiatan, organisasi, motivasi dan lain-lain sehingga data yang diperlukan diperoleh asli dan dapat dipercaya. Dokumentasi yang diperoleh yaitu dokumen yang dapat menunjang data tentang internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru di sekolah. Lama penelitian dalam penelitian ini yaitu dalam waktu dua bulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Milles dan Hubberman dengan cara reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing and verification*). Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, yaitu dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka penelitian ini mengacu pada empat standar validitasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang terdiri dari kredibilitas, keteralihan, ketegantungan, dan ketegasan (Salim and Syahrudin 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Nilai-Nilai Karakter dalam Narasi Pendidikan

Istilah karakter dalam KBBI berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Kebudayaan. 2022). Secara terminologi,

Kurniasih mengatakan karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri (Kurniasih 2017). Sementara itu, Menurut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa “karakter sama dengan watak. Karakter atau watak ialah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran”. Jadi, ada unsur bakat yang dimiliki setiap individu dan mempunyai unsur pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter bisa juga diartikan sebagai ukuran yang tetap antara hidup batin setiap individu dengan perbuatan lahirnya. Maka perkembangan karakter seseorang bergantung pada bakat asalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang menetap pada setiap individu tersebut (Tafsir 2008).

Penjelasan lainnya mengenai karakter, datang dari pendapat Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Mu'min yang mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku sikap yang ditampilkan. Adapun secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Mu'min 2016). Lebih lengkap Thomas Lickona menyatakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya (Lickona 2000). Dengan demikian karakter adalah integrasi pemikiran, sikap, perilaku manusia yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya. Dari penjelasan ini tentunya dapat dipahami bahwa karakter merupakan sesuatu yang integral, melekat dalam diri seseorang, meliputi keselarasan pemikiran, sikap, bahkan perasaan yang dicerminkan melalui ucapan dan tindakan. Sesuatu yang integral ini menjadi watak yang menunjukkan jati diri seseorang, sehingga seorang tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi yang memiliki karakter.

Kajian mengenai karakter, dalam literatur Islam, dikenal dengan istilah “akhlak”. Dalam memaknai “akhlak”, setidaknya terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan etimologis (kebahasaan) dan pendekatan terminologis (peristilahan). Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk *jama'* atau plural dari bentuk *mufrad* nya, yaitu “*Khuluqun*” yang dapat diartikan sebagai moral, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti Pencipta dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan (Zahrudin 2004). Makna akhlak dari sisi bahasa ini, bisa dijelaskan bahwa perilaku itu sesungguhnya diciptakan oleh si pembuat perilaku, karena itu ia disebut dengan “*khalkun*”, sementara “akhlak” merujuk pada hasil atau produknya, yaitu perbuatan, tingkah laku, yang menjadi perangai bagi si pembuatnya. Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, beberapa ulama dan pakar pendidikan telah mengemukakan memberikan pengertian mengenai “akhlak”. Hal ini seperti merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih yang menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu”. Pengertian ini menekankan pada kondisi ruhani, yang ditunjukkan dengan “keadaan jiwa” yang melekat pada diri seseorang yang menjadikan faktor pendorong bagi terbentuknya perilaku (Zahrudin 2004). Karena itu perilaku hanyalah sebuah refleksi dari keadaan jiwa tadi, sehingga apa yang diperbuat tidak lagi memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu, karena sejatinya perilaku itu timbul secara otomatis atas dorongan jiwa.

Untuk memahami makna “akhlak” ini, ada pendapat lain yang cukup jelas dikemukakan oleh Al-Ghazali yang mengemukakan bahwa “akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan” (Ulwan, Nashih 2007). Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk”. Pengertian ini sebenarnya hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Miskawih,

hanya saja Al-Ghazali memberikan makna bahwa akhlak itu, sikap atau tindakan yang bersumber dari kondisi jiwa sebagai akarnya, karena itu, apa yang lahir dan ditunjukkan oleh perbuatan, sesungguhnya menggambarkan akan kondisi jiwa seseorang, sehingga manakala jiwa itu baik maka lahirlah akhlak yang baik, sementara sebaliknya apabila jiwa itu buruk, maka yang nampak lahir juga akhlak yang buruk. Pendapat lainnya mengenai “akhlak”, juga disampaikan oleh Amin sebagaimana dikutip yang mengemukakan bahwa bahwa orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan (Jalaludin and Said 2000). Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah menimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

Merujuk pada pengertian-pengertian sebagaimana telah disampaikan di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak merupakan perbuatan yang timbul karena adanya dorongan dari dalam jiwa manusia secara spontan tanpa berpikir atau menimbang terlebih dahulu. Atau dengan kata lain akhlak merupakan perbuatan yang dikehendaki seseorang dan dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, kebiasaan lemah lembut terhadap sesama, atau sebaliknya acuh tak acuh terhadap kesusahan orang lain, dan lain sebagainya. Akhlak inilah yang menjadi inti daripada nilai-nilai karakter, sehingga proses daripada pendidikan, terutama pendidikan karakter, adalah akhlak itu sendiri.

Selanjutnya mengenai pendidikan karakter, sebagai sebuah proses pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Menurut Koentjaraningrat pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Kemendikbud dalam Sinaga “pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif” (Sinaga and Sihombing. 2022). Sementara itu, apa yang menjadi nilai-nilai Pendidikan Karakter, dapat dirujuk kepada Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

NO	INDIKATOR NILAI KARAKTER	KETERANGAN
1	Religius	“Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”
2	Jujur	“Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan”
3	Toleransi	“Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”
4	Disiplin	“Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”
5	Kerja keras	“Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”
6	Kreatif	“Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki”
7	Mandiri	“Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

NO	INDIKATOR NILAI KARAKTER	KETERANGAN
		menyelesaikan tugas tugas”
8	Demokratis	“Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain”
9	Rasa ingin tahu	“Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”
10	Semangat kebangsaan	“Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya”
11	Cinta tanah air	“Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik bangsa”
12	Menghargai prestasi	“Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain”
13	Bersahabat	“Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”
14	Cinta damai	“Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”
15	Gemar membaca	“Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya”
16	Peduli lingkungan	“Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya”
17	Peduli sosial	“Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”
18	Tanggungjawab	“Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”

Sumber: (Sutarna 2022)

Berdasarkan sejumlah pemaparan sebagaimana telah dikemukakan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter adalah sejumlah nilai-nilai yang dapat membentuk watak kepribadian seseorang dimana nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam pemikiran, sikap dan juga perilaku yang kemudian tercermin melalui ucapan dan perbuatan. Dalam terminologi Islam, nilai-nilai karakter tersebut, adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak, yakni sebuah nilai yang tertanam di dalam jiwa sehingga memberikan dorongan kuat bagi timbulnya perilaku sesuai dengan nilai yang sudah tertanam tersebut, sehingga perilaku yang bersumber dari kondisi jiwa sebagai akarnya tersebut membentuk jati diri sekaligus membentuk karakter kepribadian seseorang. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, yang sejatinya adalah untuk membentuk manusia-manusia yang mulia dan memiliki budi pekerti sebagai identitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur.

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut untuk ditiru dan dicontoh. Sedangkah keteladanan dalam Bahasa Arab artinya *uswatun hasanah* yaitu perbuatan baik dari seseorang yang

patut untuk diikuti dan ditiru oleh orang lain. Guru adalah orang yang mempunyai ilmu dan ilmu tersebut diajarkan kepada peserta didik serta guru mampu membimbing jiwa dan sekaligus mengarahkan tingkah laku peserta didik kepada kebaikan. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku seorang guru baik tutur kata atau lainnya yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik, sehingga mampu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun tempat-tempat lainnya (Saidah 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 1 Pamanukan Subang mengenai internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru disekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Cepi yaitu sebagai berikut:

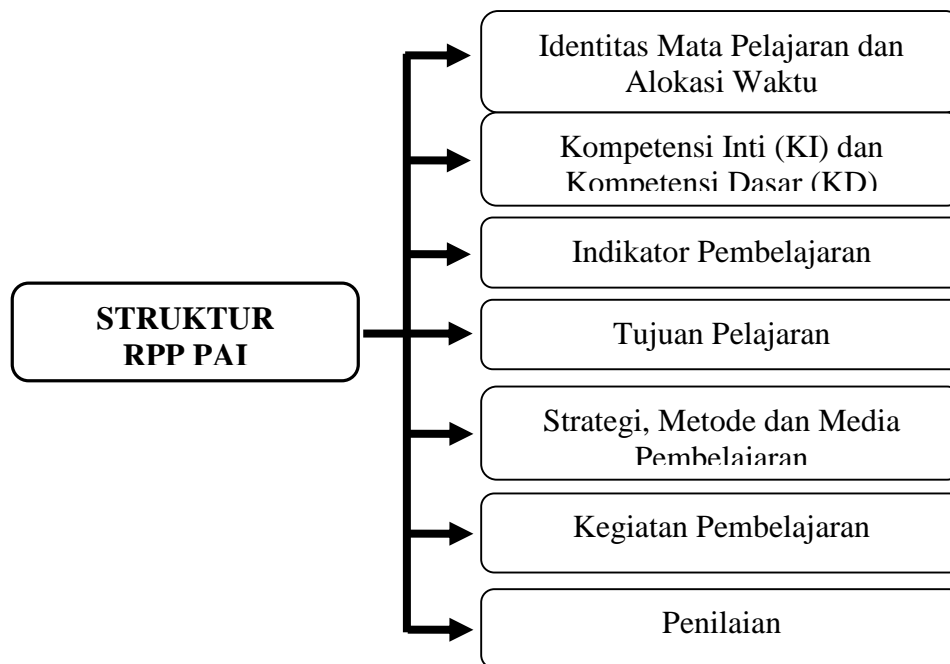
“Untuk mendukung pembentukan karakter religius di SMAN 1 Pamanukan Subang yaitu berusaha merumuskan kurikulum dengan berdasarkan pada pengembangan suasana islami di lingkungan sekolah ini. Proses memberikan keteladanan kepada peserta didik yaitu dengan mencontohkan kepada peserta didik terkait bagaimana mempraktikkan nilai karakter religius yang telah dipelajari, seperti ketika guru setelah menjelaskan nilai kesantunan terhadap orang lain, guru memberikan contoh mengenai cara berkomunikasi dengan sopan kepada orang lain dengan berbicara lembut dan dengan nada rendah. Selain itu pemberian contoh melalui praktik dalam keberlangsungan proses pembelajaran dimana saya selalu mengajak peserta didik untuk berdoa bersama saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Selain itu kegiatan lainnya juga saya suka mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum memasuki kelas”

Sejalan dengan hal tersebut Mislikhah menyebutkan “kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa”. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Mislikhah 2020).

Adapun Ibu Euis salah satu guru PAI di SMAN 1 Pamnukan subang menyebutkan Aktivitas memberikan contoh kepada para peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara memberikan cerita-cerita tentang kisah-kisah para nabi yang di dalamnya mengandung hikmah (ibroh) untuk bisa diteladani oleh peserta didik dalam praktik kehidupannya sehari-hari. Cara ini dilakukan bisa dengan guru bercerita secara langsung atau melalui pemutaran video singkat tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah guna memberikan contoh kepada para peserta didik. Secara langsung juga terlihat ketika guru menyampaikan kepada peserta didik mengenai kisah tentang nabi Musa a.s dalam berdakwah kepada fir'aun dengan bahasa yang santun. Kemudian secara tidak langsung dalam memberikan contoh nilai-nilai religius melalui pemutaran video singkat, guru menayangkannya melalui infokus saat pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti ketika memutar video singkat yang berkaitan dengan pengamalan sikap rajin beribadah dan sopan terhadap orang lain. Di dalam video tersebut berisi tentang kisah seorang remaja yang memiliki akhlak yang baik, rajin beribadah dan sopan terhadap orang lain, sehingga setiap orang menyukainya. Penayangan video singkat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang tersedia, seperti infokus dan laptop, kesiapan media tersebut sebelumnya memang sudah direncanakan oleh guru dan telah dirumuskan di dalam RPP.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi, internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai keteladanan pada proses pembelajaran PAI dilakukan dengan memberikan penguatan-penguatan terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Penguatan materi yang dilakukan oleh guru dengan cara selalu mengulas kembali materi pelajaran yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya setiap melaksanakan proses pembelajaran. Guru

sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengingatkan kembali poin-poin penting dari materi yang sudah dipelajari, serta menanyakan apakah para peserta didik sudah mempraktikkan materi-materi tersebut di rumah atau belum. Kemudian selain itu, guru juga memberikan kesimpulan pada setiap materi yang diajarkan pada pertemuan dan menegaskan kembali inti materi yang sudah dipelajari serta menekankan kembali agar para peserta didik dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari di kelas ketika peserta didik berada di rumah. Dalam rancangan RPP, penguatan semacam ini dilakukan dengan mengadakan refleksi pembelajaran. Struktur rancangan pelaksanaan pembelajaran PAI terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Struktur RPP Pembelajaran PAI
Sumber: RPP PAI SMAN 1 Pamanukan Subang

Proses internalisasi nilai karakter religius juga dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Dalam hal ini guru menjadi contoh yang baik sehingga perilakunya dapat ditiru oleh para peserta didik. Hal ini seperti terlihat dari cara guru berpakaian dengan rapih, perilaku guru yang mencerminkan keramahan dalam berkomunikasi dengan sesama warga sekolah, dan juga peduli terhadap lingkungan sekolah dari segi kebersihan lingkungan, dan guru juga disiplin memasuki jam sekolah secara tepat waktu. Apa yang dilakukan oleh guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik sebagai contoh nyata mengamalkan nilai kesantunan. Melalui keteladanan tersebut para peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana merealisasikan nilai-nilai kesantunan yang diajarkan oleh guru kepada mereka. Karena itu pemberian contoh ini berpangkal dari perilaku guru itu sendiri sebagai pendidik untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. Perilaku guru dalam hal memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik bertujuan agar perilaku yang dicontohkan guru dapat dijadikan tuntunan yang bisa diteladani oleh para peserta didik, dalam hal ini peserta didik menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru dalam memberikan contoh pengamalan perbuatan yang baik terbilang sangat efektif dalam menumbuhkan nilai karakter para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki moralitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan dalam proses mencontohkan dan memberikan teladan kepada para peserta didik dalam hal memberikan keteladanan kepada siswa pada pembelajaran di SMAN 1 Pamanukan Subang yaitu terlihat terkait perilaku peserta didik saat bertemu dengan para guru, peserta didik bersalaman dan mencium tangannya. Peserta didik juga terlihat tidak membuang sampah sembarangan, dan dalam berkomunikasi antar sesama terlihat sopan dan saling menghargai. Selain itu, juga ditemukan aktivitas guru cenderung bersikap santun, bahkan dari sisi berpakaian mereka sangat rapih, dan juga memberikan keteladanan kepada peserta didik. Selain itu guru juga disiplin tepat waktu masuk ke sekolah, serta tidak terlihat berbicara kasar dengan sesama guru dan juga pimpinan serta para peserta didik yang berkomunikasi dengannya. Guru juga terlihat membersihkan sisa sampah yang ada di dekatnya untuk dibuang ke tempatnya, kemudian juga guru tersenyum ramah ketika bertemu dengan sesama guru dan juga peserta didik. Hal tersebut tentunya menggambarkan bagaimana proses mencontohkan dan memberikan teladan kepada peserta didik dilakukan oleh guru di SMAN 1 Pamnukan Subang. Selain itu proses transaksi nilai kesantunan di SMAN 1 Pamanukan Subang juga dapat ditelusuri ketika guru bersama-sama peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah di pagi hari, tepatnya setiap hari jum'at pagi. Guru bersama peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dan tadarus bersama. Kegiatan ini menjadi latihan bagi para peserta didik agar terbiasa melakukan ibadah-ibadah seperti melaksanakan shalat dhuha dan tadarus.

Berdasarkan penjelasan dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter religious melauai metode keteladanan guru yaitu dilakukan dengan cara memberikan contoh berpikir, bertutur dan bersikap santun dalam proses pembelajaran melalui keteladanan yang secara terus-menerus di perlihatkan dan memberikan latihan. Proses ini dilakukan dengan memberikan contoh nyata kepada para peserta didik terkait dengan bagaimana mempraktikkan nilai-nilai kesantunan. Tindakan memberikan contoh tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti dengan memberikan contoh melalui penjelasan secara langsung, menggunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kesantunan dan juga memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Selain itu pemberian contoh juga dilakukan dengan melakukan penayangan video pendek yang di dalamnya mengandung kisah keteladanan. Di samping itu, proses transaksi nilai kesantunan pada pembelajaran juga seringkali dilakukan dengan memberikan latihan-latihan kepada para peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap individu, sehingga setiap individu mempunyai karakter dan nilai sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan setiap nilai religious pada kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang berjiwa nasioanalis, kreatif, produktif dan religious. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religious, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Tindakan memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yaitu dengan membeikan contoh melalui perkataan, perbuatan dan berbagai metode yang lain, seperti dengan memberikan contoh melalui penjelasan secara langsung, menggunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai religious dan juga memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Selain itu pemberian contoh juga dilakukan dengan melakukan penayangan video pendek yang di dalamnya mengandung kisah keteladanan, dan selalu mencontohkan berpakaian yang rapih dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, Sarah, And Irwan Baadilla. 2022. “Analisis Nilai Karakter Melalui Media Animasi Fabel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(5).
- Anwar, Andi Saefulloh. 2022. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(8).
- Handayani, Bukman Lian Erri, And Jayanti. 2022. “Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Siswa Tema 9 Kayanya Negeriku Kelas Iv Sekolah Dasar.” *Journal On Teacher Education* 4(1).
- Hendrawan, Jajang Hendar, Lili Halimah, And Kokom. 2022. “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Tari Narantika Raranganis.” *Jurnal Basicedu* 6(5).
- Hidayati, Wilma Rahmah, Jhoni Warmansyah, And Zuhendri Zuhendri. 2022. “Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5).
- Jalaludin, And Said. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pekotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kebudayaan., Departemen Pendidikan Dan. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniasih, Imas. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Lase, Famahato, And Noibe Halawa. 2022. “Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(1): 190–206.
- Lickona, Thomas. 2000. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mislikhah. 2020. “Kesantunan Berbahasa.” *International Journal Of Islamic Studies* 1(2): 285–96.
- Mu'min, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nurgiansah, And T. Heru. 2022. “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius.” *Jurnal Basicedu* 6(4).
- Saidah, Fauziah Nur. 2022. “Pengaruh Keteladanan Guru Dan Kepribadian Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sma Budi Dharma Dumai.” *Tafidu Jurnal* 1(1).
- Salim, And Syahrums. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pusaka.
- Sinaga, Juli Antasari Br, And Belsasar Sihombing. 2022. “Analisis Kesesuaian Materi Buku Matematika Kurikulum 2013 Kelas Vii Semester I Revisi 2017 Terbitan Kemendikbud Dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar.” *Journal Of Maritime And Education* 4(1).
- Suciet. 2018. “Integrasi Nilai-Nilai Etika Dalam Pembelajaran Sains Untuk Membangun Karakter Generasi Era Digital Abad 21.” *Jurnal Fisika Unsiq* 1(1).
- Sutarna, Nana. 2022. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dan Keteladanan Kh Ahmad Dahlan Pada Siswa Usia 6-8 Tahun.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4).
- Tafsir, A. 2008. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Nashih, A. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.